
PENERAPAN METODE BERCEKITA ISLAMI DALAM MENANAMKAN KARAKTER MANDIRI BELAJAR PADA ANAK KELOMPOK A DI RA SABILLILAH WAJAK-MALANG

Ida Yuliati

Universitas Al-Qolam Malang, Indonesia

idayuliati@alqolam.ac.id

Info Artikel

Riwayat Artikel

Diterima :

1 November 2025

Disetujui :

25 November 2025

ABSTRAK

***Abstract:** The application of Islamic-based storytelling methods in instilling characters in children has benefits in every storytelling technique including storytelling techniques through smart hafiz media, hand puppets, illustrated picture story books, and two-way communication. The research method used is qualitative-descriptive in data collection techniques including observation, interviews/needed field data, and documentation. The findings of the study include storytelling techniques in early childhood learning that have an influence on the meaningfulness of children in understanding the storyline, such as storytelling techniques through smart hafiz providing audio-visual story material based on the media version. Then, if using the hand puppet technique certainly has advantages in terms of exploratory use. However, the disadvantage of hand puppet media as a mediator for children in storytelling needs to have many varied roles/characters. Illustrated picture story book media has almost the same advantages and disadvantages in terms of provision and use. Meanwhile, storytelling techniques through two-way communication have the advantage that children can tell stories using their own language without narration and emphasis. Thus, children can tell stories with a sense of comfort, safety and depth. The story topic is in accordance with the creativity that arises in the child's mind at that time. The disadvantage of the two-way communication technique is that it takes a long time to implement. As communicators, educators play a crucial role in generating engaging story topics. Character development through four storytelling techniques includes independent learning, friendly/communicative behavior, a love of reading, and democratic learning.*

Kata Kunci :

Metode bercerita, Islami,

Menanamkan Karakter,

Mandiri belajar

Abstrak: Penerapan metode bercerita berbasis islami dalam menanamkan karakter pada anak memiliki manfaat dalam setiap teknik bercerita meliputi teknik bercerita melalui media smart hafiz, boneka tangan, ilustrasi buku bercerita bergambar, dan komunikasi dua arah. Metode penelitian yang digunakan kualitatif-deskriptif dalam teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara/data lapangan yang dibutuhkan, dan dokumentasi. Hasil temuan penelitian meliputi teknik bercerita dalam pembelajaran anak usia dini memberikan pengaruh pada kebermaknaan anak dalam memahami alur cerita, seperti teknik bercerita melalui smart hafiz menyediakan materi cerita secara audio-visual berdasarkan versi media. Kemudian, jika menggunakan teknik boneka tangan tentunya memiliki kelebihan dalam segi eksploratif penggunaannya. Namun, kekurangannya media boneka tangan menjadi mediator anak dalam storytelling perlu memiliki banyak peran/tokoh cerita yang variatif. Media ilustrasi buku cerita bergambar hampir sama kelebihan dan kekurangan dari segi penyediaan dan penggunaan. Sedangkan, teknik bercerita melalui komunikasi dua arah memiliki kelebihan bahwa anak dapat bercerita dengan menggunakan bahasa sendiri tanpa narasi dan penekanan. Sehingga, anak dapat bercerita dengan penuh rasa nyaman, aman dan mendalam. Topik cerita sesuai dengan kreativitas yang muncul dalam pemikiran anak pada saat itu. Teknik komunikasi dua arah kekurangannya membutuhkan waktu lama dalam penerapan. Pendidik sebagai komunikator sangat memiliki peranan dalam memantik topik cerita yang bersifat menarik. Penanaman karakter dari empat teknik bercerita yang diterapkan meliputi mandiri belajar melalui cara berkomunikasi, gemar membaca, dan demokratis belajar.

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini merupakan waktu terbaik bagi anak untuk membentuk dan memperkuat karakter mereka. Pada masa ini, perkembangan otak berlangsung sangat cepat, sehingga anak memiliki kemampuan berpikir dan daya ingat yang tinggi. Segala hal yang mereka dengar, lihat, dan rasakan dapat dengan mudah ditiru, termasuk nilai-nilai dan perilaku yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah upaya pembinaan yang diberikan kepada anak sejak lahir hingga usia enam tahun melalui berbagai rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan mereka, baik secara fisik maupun mental. Tujuannya adalah membentuk anak yang cerdas, ceria, berakhlak mulia, dan siap melanjutkan ke jenjang pendidikan berikutnya. Dalam pelaksanaannya, pendidikan anak usia dini berperan penting dalam membantu anak mengembangkan kemampuan dasarnya, seperti melatih keterampilan motorik halus dan kasar, mengasah kemampuan berpikir, serta menumbuhkan kemampuan berbahasa. Selain itu, PAUD juga berfungsi membentuk karakter dan kemampuan sosial anak dengan menanamkan nilai-nilai moral serta melatih mereka berinteraksi dengan teman sebaya maupun orang dewasa.

Peranan lingkungan belajar mampu memberikan rasa aman, menyenangkan, dan mendukung tumbuh kembang dalam karakter anak melalui stimulus metode bercerita dengan menggunakan empat teknik meliputi boneka tangan, buku cerita, smart hafiz dan komunikasi dua arah. Kegiatan belajar dilakukan dengan cara yang kreatif dan menyenangkan, seperti bermain sambil belajar, bernyanyi, bercerita, atau melakukan permainan edukatif (Dewi.,2023). Guru di PAUD juga memiliki peran dalam memantau perkembangan anak melalui observasi dan pencatatan kemajuan mereka, yang kemudian disampaikan kepada orang tua. Selain itu, kerja sama antara guru dan orang tua sangat penting untuk mendukung keberhasilan pendidikan anak. Guru dapat memberikan panduan tentang cara mengasuh anak di rumah dan mengadakan kegiatan bersama agar orang tua dapat berperan aktif dalam proses tumbuh kembang anak. Dengan kolaborasi yang baik antara sekolah dan keluarga, anak akan tumbuh menjadi pribadi yang cerdas, mandiri, dan berakhlak baik.

Hasil observasi yang terlihat di lapangan, banyak anak pada masa sekarang yang kurang bersemangat dan cepat merasa bosan karena metode belajar yang digunakan masih monoton. Dalam beberapa kasus, anak bahkan harus belajar dengan paksaan. Cara belajar seperti ini masih sering ditemui di beberapa tempat yang belum menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman. Jika hal ini terus dibiarkan, maka dapat berdampak kurang baik pada proses pembentukan karakter anak, terutama dalam hal penanaman nilai-nilai keagamaan. Pembelajaran dengan cara yang menyenangkan dan penuh makna dapat bermanfaat untuk anak dalam mengekspresikan kemampuan pemahaman serta menghayatinya tanpa merasa terpaksa (Fikri & Depalina.,2025). Dengan begitu, ajaran agama yang mereka pelajari bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dengan tulus. Perkembangan moral dan agama pada anak usia 5–6 tahun merupakan kemampuan anak untuk memahami dan menerapkan perilaku yang sesuai dengan norma, sehingga mereka dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Mengembangkan kemampuan moral

sejak usia dini sangat penting agar anak dapat tumbuh sesuai dengan potensi yang dimilikinya serta memiliki sikap dan perilaku yang positif dalam kehidupan sehari-hari (Hambali,dkk., 2022; Salim,dkk.,2022).

Pada dasarnya, pendidikan anak usia dini adalah usaha yang dilakukan oleh orang tua maupun pendidik dalam merawat, mengasuh, dan memberikan kesempatan belajar melalui kegiatan eksplorasi. Proses pembelajaran yang diberikan kepada anak sebaiknya disesuaikan dengan karakter dan tahapan perkembangan mereka, agar anak dapat belajar dengan cara yang menyenangkan dan sesuai dengan usianya. Selain itu, pemilihan metode dalam proses pembelajaran juga sangat penting untuk diperhatikan. Metode yang digunakan harus tepat agar materi dapat dipahami dengan baik dan pembelajaran berlangsung secara efektif. Dalam pandangan Islam, metode belajar dan mengajar tidak dapat dipisahkan dari sumber utama ajaran Islam, yaitu Al-Qur'an. Al-Qur'an menjadi pedoman hidup yang memberikan arahan dan prinsip dasar dalam pendidikan, termasuk dalam hal metode pembelajaran (Devi., dkk. 2022; Masithah,2023). Salah satu metode yang sering digunakan untuk menanamkan nilai-nilai karakter pada anak adalah metode bercerita.

Metode bercerita atau kisah berasal dari dua kata, yaitu metode dan bercerita. Secara bahasa, istilah metode dalam bahasa Arab disebut thariqah, yang berarti langkah-langkah strategis yang disiapkan untuk melakukan suatu aktivitas (Aini,2023). Jika dikaitkan dengan pendidikan, metode ini merupakan cara yang digunakan dalam proses belajar mengajar untuk membentuk sikap mental dan kepribadian peserta didik, agar mereka dapat menerima pelajaran dengan lebih mudah, efektif, dan menyenangkan (Ainur,dkk., 2024; Sisi,et.al., 2025). Dengan kata lain, metode dapat diartikan sebagai cara atau jalan yang digunakan untuk menyampaikan suatu materi agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik. Metode bercerita atau mendongeng merupakan salah satu pemberian pengalaman belajar bagi anak-anak usia dini dengan membacakan cerita kepada anak secara lisan (Nurul,et.al.,2024). Cerita yang digunakan harus menarik dan mengundang perhatian anak dan tidak terlepas dari nilai-nilai yang terkandung didalamnya dengan menggunakan teknik dan media pembelajaran (Arifudin,2021). Metode bercerita menjadi metode yang baik dan sangat disukai oleh anak-anak, karena memiliki pengaruh yang tinggi untuk menarik perhatian pendengar dan membuat seseorang bisa mengingat dengan cepat suatu kejadian dalam sebuah cerita.

Penggunaan metode bercerita sangat sesuai dengan tahap perkembangan bahasa anak usia 4–5 tahun. Pada usia ini, kemampuan berbicara anak hampir setara dengan orang dewasa. Mereka sudah menguasai sekitar 2.500 kosa kata dan mampu menggunakannya secara aktif saat berkomunikasi dengan orang-orang di sekitarnya (Dewi, 2023;Mawarni & Rahayu.,2025). Seiring bertambahnya usia, kemampuan berbahasa anak juga akan terus berkembang. Menurut Asraty,dkk., (2025) mengatakan bahwa kemampuan anak untuk menyesuaikan cara bicarannya ketika berinteraksi dengan anak yang lebih kecil merupakan bagian dari kompetensi komunikatif anak usia empat tahun. Dari segi fungsi, bahasa merupakan kemampuan untuk berkomunikasi dengan orang lain, sedangkan berbicara adalah bentuk bahasa lisan yang paling efektif, paling

penting, dan paling sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Metode bercerita dianggap sebagai cara yang efektif karena mampu menyampaikan pesan moral dan nilai-nilai agama dengan cara yang menarik serta mudah dipahami oleh anak-anak (Khodijah,2023). Dalam konteks pendidikan Islam, metode bercerita islami menjadi pilihan yang tepat, karena kisah-kisah islami yang berisi cerita para nabi, sahabat, dan tokoh-tokoh muslim dapat memberikan contoh nyata tentang nilai-nilai seperti kejujuran, kesabaran, kebaikan, serta kepedulian terhadap sesama.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini berfokus pada efektivitas metode bercerita islami dalam menanamkan karakter pada anak kelompok A di RA Sabilillah Wajak. Lembaga ini dipilih karena memiliki komitmen kuat dalam menerapkan pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Metode bercerita islami dinilai relevan untuk mendukung pembentukan karakter anak agar selaras dengan visi dan misi lembaga tersebut. Dalam praktiknya di RA Sabilillah Wajak, anak-anak mendapatkan pembelajaran umum dan agama, dan para pendidik secara konsisten menggunakan berbagai metode pengajaran, salah satunya adalah metode bercerita. Metode ini menjadi favorit peserta didik karena mampu menarik perhatian mereka dan membuat proses belajar terasa menyenangkan. Berdasarkan kenyataan di lapangan, penggunaan metode bercerita terbukti lebih efektif dalam menyampaikan materi kepada anak. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan dan implikasi pembelajaran metode bercerita berbasis islami dalam menanamkan karakter pada anak kelompok A di RA Sabilillah Wajak-Malang.

METODOLOGI PENELITIAN

Dalam penelitian ini, peneliti akan hadir secara langsung di RA Sabilillah Wajak Malang untuk memperoleh data dan informasi yang sesuai dengan fokus penelitian. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif, yaitu penelitian yang menghasilkan data berupa kata-kata, gambar, atau visual, bukan dalam bentuk angka atau perhitungan statistic. Menurut Lexi J. Moleong (dalam Anggito, dkk.,2023) Penelitian kualitatif merupakan suatu prosedur penelitian yang bertujuan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang serta perilaku yang di amati. Penelitian deskriptif merupakan jenis penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan suatu gejala, peristiwa, atau kejadian yang terjadi pada masa kini. Penelitian ini berfokus pada permasalahan yang aktual sebagaimana adanya saat penelitian dilakukan. Melalui pendekatan deskriptif, peneliti berupaya menggambarkan peristiwa dan kejadian yang menjadi fokus kajian tanpa memberikan perlakuan khusus terhadap objek yang di teliti. Variabel dalam penelitian deskriptif dapat berupa satu variabel tunggal maupun lebih dari satu variabel, tergantung pada tujuan penelitian.

Pertama, metode bercerita berbasis islami adalah salah satu cara berkomunikasi yang dilakukan dengan menyampaikan kisah atau narasi secara lisan kepada anak didik. Anak dapat mengambil pesan-pesan positif yang bisa dijadikan pelajaran dalam kehidupan sehari-hari. Cerita sendiri merupakan rangkaian peristiwa yang disampaikan kepada pendengar, baik yang berasal dari kejadian nyata (nonfiksi) maupun dari kisah rekaan atau imajinasi (fiksi). Kedua, penanaman karakter adalah sifat dasar yang dimiliki seseorang dan tercermin melalui cara berpikir, bersikap,

berbicara, serta bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, kesopanan, budaya, dan adat istiadat. Dalam pembentukan karakter anak usia dini, penanaman nilai-nilai kebaikan menjadi hal yang utama. Nilai-nilai tersebut dapat terlihat dari ucapan dan perilaku anak dalam kehidupan sehari-hari.

Teknik pengumpulan data yang digunakan antara lain (1) data observasi, mencakup data aktivitas kegiatan pembelajaran guru dalam menerapkan metode bercerita dengan variasi berbeda, menganalisa implikasi metode bercerita dalam pembelajaran, menganalisa sejauh mana guru memberikan pemahaman tentang metode bercerita dalam pembelajaran untuk anak usia dini. Penerapan teknik metode bercerita memiliki unsur islami atau tidak. Serta, data primer akan menjadi opsi peneliti dalam mengkaji makna metode bercerita dalam ruang lingkup pembelajaran anak usia dini. (2) data wawancara, meliputi prespektif guru dalam kebermaknaan metode bercerita berbasis islami, tingkat kesulitan penerapan dalam metode bercerita, teknik bercerita meliputi intonasi, ekspresi, dan gerak. Serta, strategi pembelajaran anak usia dini bersifat evaluatif. (3) data dokumentasi, meliputi bentuk kegiatan yang dilakukan selama pembelajaran berlangsung.

Analisis data dilakukan berdasarkan data yang telah di peroleh, kemudian data akan dilakukan reduksi. Dimana langkah ini untuk memilih dan memilah kebutuhan data berdasarkan variabel penelitian. Hingga pada tahap display data dimana peneliti akan melakukan analisa secara kritis dari data instrumen lapangan/observasi secara sistematis sampai pada hasil temuan yang memiliki pola variabel kognitif dalam metode bercerita berbasis islami. Tahap berikutnya, verifikasi atau menarik kesimpulan dari bagian-bagian data yang telah ditemukan untuk mendeskripsikan implikasi bentuk penerapan metode bercerita berbasis islami memiliki konsep inovatif dan kreatif untuk tingkatan pendidikan anak usia dini. Peneliti disini akan mengumpulkan data, kemudian akan di trianggulasikan bersama pakar ahli model pembelajaran untuk menemukan keabsahan data secara lebih rinci tentang kebermaknaan metode bercerita berbasis islami dalam pembelajaran untuk anak usia dini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses pembelajaran, guru sebagai instruktur dan pendidik harus berupaya menerapkan metode dan pendekatannya sendiri untuk memastikan kelancaran dan efisiensi proses pembelajaran. Semakin tepat metode yang digunakan dengan materi yang disampaikan, semakin luas pula cakupan pengetahuan yang diperoleh peserta didik, baik mata pelajaran maupun objek, di lingkungan sekolah. Setiap metode yang digunakan untuk menyampaikan materi pembelajaran tentu memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Oleh karena itu, guru harus selalu berinisiatif untuk mencari solusi atas setiap kesulitan yang dihadapi selama proses pembelajaran agar pembelajaran tetap berjalan dengan kondusif. Salah satu metode yang paling sering digunakan untuk menyampaikan materi yaitu dengan menggunakan metode bercerita. Metode bercerita adalah menuturkan atau menyampaikan cerita secara lisan kepada anak didik sehingga dengan cerita tersebut dapat disampaikan pesan-pesan yang baik. Metode ini juga yang digunakan oleh guru dalam menyampaikan materi pada kelompok A RA Sabilillah Wajak. Terlaksananya kegiatan

metode bercerita di RA Sabilillah ini tidak terlepas dari pantauan kepala sekolah dan guru kelas sendiri, sebagaimana yang diungkapkan oleh kepala sekolah RA Sabilillah Wajak “Alhamdulillah kegiatan metode bercerita ini sudah terlaksana sejak lama. Metode ini juga digunakan atas kerja sama seluruh guru yang ingin mengeluarkan kreativitasnya untuk menyampaikan materi pembelajaran yang menarik perhatian anak. Menurut saya, metode bercerita ini menjadi salah satu penyampaian materi yang disukai anak kecil.” Metode bercerita dengan teknik mendongeng telah dilakukan sejak lama, agar dapat menciptakan suasana belajar lebih menyenangkan dengan menggunakan beberapa teknik bercerita dalam pembelajaran anak usia dini.

Adapun teknik bercerita yang digunakan oleh peneliti terinspirasi dari teknik yang dijabarkan oleh penelitian (Jannah & Depalina.,2025; Setiawan,dkk., 2023) meliputi media smart hafiz, buku cerita, boneka tangan, dan komunikasi dua arah. *Pertama*, teknik ilustrasi dari buku, salah satu teknik dalam metode bercerita yang memanfaatkan gambar atau visual dari buku sebagai media utama untuk menarik perhatian, meningkatkan pemahaman, dan memperkaya pengalaman mendengarkan cerita. Teknik ini menggabungkan narasi lisan dengan elemen visual, sehingga membuat cerita lebih hidup dan interaktif. *Kedua*, Metode bercerita dengan audio-visual (Smart Hafiz) menjadi salah satu inovasi dalam pembelajaran untuk meningkatkan minat, konsentrasi, dan pemahaman anak. Wawancara ini bertujuan untuk mengevaluasi respons guru, dan kepala sekolah terhadap penggunaan media ini. *Ketiga*, teknik boneka tangan menjadi salah satu metode pembelajaran yang kreatif dan menyenangkan bagi anak usia dini. Media boneka tangan berfungsi sebagai perantara guru dalam menyampaikan cerita, sehingga tokoh dalam cerita seolah-olah hadir dan hidup di depan anak. Dengan adanya gerakan, ekspresi, dan suara yang dimainkan guru melalui boneka, alur cerita menjadi lebih menarik, interaktif, dan mudah dipahami oleh anak. *Keempat*, teknik cerita dua arah, salah satu bentuk pendekatan komunikasi dalam pembelajaran yang menekankan adanya interaksi timbal balik. Pada teknik ini, guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pendengar dan fasilitator yang memberi ruang kepada anak untuk mengungkapkan pendapat, bertanya, maupun menanggapi. Dengan demikian, anak tidak hanya menjadi objek penerima informasi, tetapi juga subjek yang berpartisipasi aktif dalam proses belajar.

Teknik menunjukkan kebermaknaan dalam proses pembelajaran, meliputi meningkatkan keaktifan dan antusiasme anak, anak merasa di dengar dan di hargai. Mengembangkan kemampuan komunikasi anak sejak dini melalui pertanyaan terbuka, diskusi sederhana, serta kesempatan menyampaikan ide. Membangun kedekatan emosional antara guru dan peserta didik, selain itu guru tidak hanya berperan sebagai pengajar tetapi juga pendamping yang memahami kebutuhan anak. Meningkatkan rasa percaya diri anak, terutama dengan adanya pendekatan personal seperti pertanyaan sederhana, pujian, serta kegiatan kelompok kecil dan menciptakan suasana belajar yang harmonis melalui timbal balik yang seimbang antara guru dan anak. Adapun bentuk gambar saat pembelajaran anak usia dini, gambar 4.1, sebagai berikut:



Gambar 4.1 Teknik Bercerita melalui *Smart Hafiz* untuk Kemampuan Menyimak Anak

Teknik pada gambar 4.1, menjelaskan tentang metode bercerita berbasis islami melalui smart hafiz. Media ini bersifat audio-visual memiliki beragam materi cerita berbasis islami. Media sangat umum ditemukan di kalangan anak usia dini. Bahkan, beberapa peserta didik telah memiliki sebagai pendamping belajar saat di rumah. Materi yang tertuang memiliki daya Tarik anak untuk kemampuan menyimak disamping itu intonasi, ekspresi cerita memiliki pesan moral yang akan selalu diingat oleh anak. Bukan hanya itu, berbagai versi media smart hafiz akan menjadi kelebihan dalam menentukan seberapa banyak penyajian materinya. Media smart hafiz bersifat modern. topik cerita dalam media smart hafiz, meliputi cerita nabi dan rosul, akhlak terpuji (akhlakul karimah), kisah teladan/sahabat nabi, film seri ibadah, cerita keajaiban al-qur'an (*alphabetical stories*), dan fabel Islami. Kemampuan menyimak anak akan dituangkan pada pembelajaran *storytelling* dari aspek materi yang telah dipelajari melalui media smart hafiz. Peran guru disini melakukan teknik pemantik untuk anak yang sesuai dengan materi yang telah dipelajari. Adapun teknik bercerita dengan menggunakan boneka tangan pada gambar 4.2, sebagai berikut :



Gambar 4.2 Teknik Bercerita melalui Boneka Tangan untuk Kemampuan Komunikatif Anak

Pada gambar 4.2, menjelaskan bahwa penggunaan boneka tangan dalam teknik bercerita dinilai sangat efektif untuk membuat cerita lebih hidup dan mudah dipahami oleh anak. Kepala sekolah menekankan bahwa dengan adanya tokoh boneka, anak merasa seolah-olah diajak berbicara langsung oleh tokoh dalam cerita. Hal ini mendukung proses pemahaman nilai moral karena pesan yang disampaikan menjadi lebih konkret dan dekat dengan pengalaman anak. Bagi anak usia dini, pembelajaran yang bersifat konkret dan interaktif sangat penting karena pada tahap

perkembangan ini mereka masih berada dalam tahap berpikir pra-operasional (Piaget), di mana anak lebih mudah memahami sesuatu yang divisualisasikan dan dimainkan. Menurut Bunga & Elise., (2022) mengatakan bahwa teknik bercerita dengan boneka tangan tidak hanya mendukung aspek kognitif, tetapi juga menumbuhkan rasa empati, imajinasi, dan pemahaman terhadap pesan moral yang terkandung dalam cerita. Menurut Sriyanti & Putri., (2023) menjelaskan bahwa tingkat kesulitan bermain boneka tangan dalam segi kreatifitas gerakan, dan komposisi cerita yang dapat diterima hingga bentuk cerita seolah-olah bisa hidup dengan menggunakan media tersebut. Pengalaman belajar menjadi materi cerita yang bersifat (*learning by doing*) untuk anak usia dini. Adapun teknik bercerita dengan menggunakan ilustrasi buku cerita anak, terlihat pada gambar 4.3, sebagai berikut :



Gambar 4.3 Teknik Ilustrasi Buku Cerita untuk Kemampuan Mengamati dan Menalar Anak

Pada gambar 4.3 bahwa metode bercerita dengan ilustrasi sangat relevan untuk meningkatkan minat baca anak usia dini. Hal ini dikarenakan anak tidak hanya memperoleh pengalaman mendengarkan cerita, tetapi juga terbiasa memperhatikan gambar dan teks dalam buku. Dengan demikian, kegiatan bercerita tidak hanya melatih keterampilan menyimak, tetapi juga memperkenalkan anak pada aktivitas membaca sejak dini. Ilustrasi dalam buku berfungsi sebagai stimulus visual yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini yang cenderung memiliki gaya belajar visual dan imajinatif. Oleh karena itu, penggunaan ilustrasi dalam teknik bercerita bukan hanya meningkatkan daya tarik kegiatan belajar, tetapi juga menumbuhkan budaya literasi sejak dini yang akan berdampak positif pada kemampuan mengamati dan menalar. Akan tetapi, pendidik dalam menambah reverensi buku cerita yang beragam. Agar kemampuan anak dapat terlatih secara visual melalui bentuk gambar yang memiliki makna cerita. Adapun teknik cerita melalui dua arah, terlihat pada gambar 4.4, sebagai berikut :



Gambar 4.4 Teknik Dua Arah untuk Kemampuan Berfikir Terbuka (*Open Minded*) Anak

Pada gambar 4.4 Teknik ini memperkuat hubungan emosional antara guru dan anak. Dengan adanya dialog yang terbuka, anak merasa lebih dekat dengan guru, sehingga tercipta iklim belajar yang nyaman dan kondusif. Namun, dalam praktiknya masih ditemukan beberapa kendala, seperti adanya anak yang terlalu dominan berbicara sementara yang lain cenderung pasif, atau anak yang merasa malu dan kurang percaya diri untuk menyampaikan pendapat. Oleh karena itu, guru perlu kreatif dalam menciptakan strategi, misalnya melalui pertanyaan sederhana, pemberian motivasi, penggunaan media, atau metode permainan yang mendorong partisipasi merata. Peranan guru untuk memahami psikologi anak saat bercerita dari hati ke hati, belajar untuk merespons cerita anak, anak lebih leluasa untuk bercerita dengan rasa nyaman, aman dan mendalam, dan anak dapat mengekspresikan diri dalam mengapresiasi pikiran dan imajinasikan. Sehingga, anak akan merasa diapresiasi usaha anak dalam belajar memahami materi bercerita yang diarahkan oleh guru.

Berdasarkan penerapan variasi dari empat teknik bercerita menunjukkan daya responsif pada anak yang sangat berbeda. Teknik ini sangat baik digunakan dalam pembelajaran anak usia dini. Melihat karakter anak yang sangat berbeda dan tidak dapat diukur karena berkaitan perubahan psikologi anak. Sehingga bercerita mampu membantu mengembangkan kemampuan, meliputi *pertama*, kemampuan menyimak secara visual disini akan dilatih daya indra dan pendengaran anak dalam memaknai bentuk cerita melalui media modern smart hafiz. Sehingga, anak hanya membutuhkan konsentrasi dalam mendengar alur cerita tersebut. Penanaman karakter berkaitan dengan kemandirian belajar untuk anak usia dini. *Kedua*, kemampuan komunikatif mengarahkan anak untuk berfikir eksploratif dengan hanya satu media yaitu boneka tangan. Tantangan ini sebagai bentuk ekspresi dalam bidang seni untuk mengembangkan alur cerita tanpa ketentuan narasi. Penanaman karakter berkaitan dengan bersahabat/komunitatif belajar untuk anak usia dini. *Ketiga*, kemampuan mengamati dan menalar dengan menggunakan ilustrasi buku cerita bergambar. Media ini tentu memiliki kekuatan cerita sendiri dengan alur cerita yang sangat beragam. Namun memiliki nuansa cerita yang sangat unik. Buku cerita ini menunjang kemampuan mengamati dalam segi bentuk cerita bergambar, alur cerita, dan peran/tokoh cerita. Sedangkan, kemampuan menalar disini anak menganalisa dari segi bentuk kemenarikan cerita yang sesuai dengan keinginan belajar anak. Terkadang banyak buku cerita bergambar untuk anak tapi terkesan tidak masuk akal dan memiliki unsur yang menyimpang. Sehingga, pendidik untuk penerapakan teknik ilustrasi buku cerita bergambar butuh tahapan pemilahan dan pemilihan secara layak untuk anak. Penanaman karakter mengarah pada gemar membaca untuk anak usia dini. *Keempat*, kemampuan berfikir terbuka (*open minded*) melalui teknik dua arah. Tujuan teknik ini lebih memudahkan untuk anak dalam bercerita tanpa adanya penekanan atau tekanan belajar. Dimana, pendidik menjadi komunikator dalam memenuhi kebutuhan eksplorasi anak dalam bercerita dari face to face atau dari hati ke hati. Sehingga, anak merasa nyaman, aman, dan mendalam dalam mengeksplorasi cerita berdasarkan berdasarkan daya ingat dalam pemikiran yang bersifat unik. Penanaman karakter melatih anak untuk bersikap demokratis dan menghargai prestasi belajar untuk anak usia dini.

SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa penerapan metode bercerita berbasis islami dalam menanamkan karakter pada anak memiliki manfaat dalam setiap teknik bercerita meliputi teknik bercerita melalui media smart hafiz, boneka tangan, ilustrasi buku bercerita bergambar, dan komunikasi dua arah. Kelebihan dan kekeruangan teknik bercerita dalam pembelajaran anak usia dini memberikan pengaruh pada kebermaknaan anak dalam memahami alur cerita, seperti teknik bercerita melalui smart hafiz menyediakan materi cerita secara audio-visual berdasarkan versi media. Media smart hafiz memiliki enam versi produk yang disarankan sebagai pendamping belajar untuk anak. Pastinya, dari versi produk memiliki fasilitas vitur yang berbeda. Sehingga, peserta didik jika memiliki produk tersebut sangat penting melalui upgrade sesuai versi yang dibutuhkan. Kemudian, jika menggunakan teknik boneka tangan tentunya memiliki kelebihan dalam segi eksploratif penggunaannya. Namun, kekurangannya media boneka tangan menjadi mediator anak dalam storytelling perlu memiliki banyak peran/tokoh cerita yang variatif. Sehingga, reverensi pendidik dalam menciptakan media yang bersifat inovatif dan kreatif. Begitu juga dengan media ilustrasi buku cerita bergambar hampir sama kelebihan dan kekurangan dari segi penyediaan dan penggunaan. Sedangkan, teknik bercerita melalui komunikasi dua arah memiliki kelebihan bahwa anak dapat bercerita dengan menggunakan bahasa sendiri tanpa narasi dan penekanan. Sehingga, anak dapat bercerita dengan penuh rasa nyaman, aman dan mendalam. Topik cerita sesuai dengan kreativitas yang muncul dalam pemikiran anak pada saat itu. Teknik komunikasi dua arah kekurangannya membutuhkan waktu lama dalam penerapakan. Melihat kemampuan daya pikir anak yang berbeda, pendidik sebagai komunikator sangat memiliki peranan dalam memantik topik cerita yang bersifat menarik. Penanaman karakter dari empat teknik bercerita yang diterapkan meliputi mandiri belajar, bersahabat/komunikatif, gemar membaca, dan demokratis belajar.

DAFTAR RUJUKAN

- Aini, F. (2023). *Penerapan Metode bercerita melalui Media untuk Mengembangkan Bahasa Anak di RA Miftahul Khoir Kertasana Kecamatan Kedondong Kabupaten Pesawaran*. Universitas Islam An-Nur Lampung. *Tarbiyah Jurnal: Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan*. Vol 1, No 2. (Online) <https://journal.an-nur.ac.id/index.php/demo3/article/view/1732>
- Anggito, A.dkk.,(2023). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV. Jejak.
- Ainur, R.,dkk., (2024). *Innovation of Storytelling and Role-Playing Methods in Islmic Religious Education Learning*. At-Tadzkir : Islamic Education Journal, Vol 3 No.1 pp : 47-58, (Online) <https://at-tadzkir.pdtii.org/index.php/tadzkir/article/view/52>
- Arifudin, O. (2021). *Media Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini*. Bandung: Widina Bhakti Persada.

- Asraty,P.,dkk. (2025). *Cultivation of Islamic Character Through Storytelling Method at Minahilil Ulum Kindergarten, Salabenda Village*. Universitas Muhammadiyah Luwuk. International Journal of Advanced Technology and Social Sciences (IJATSS), Vol 3, No. 3, pp : 395-408. (Online) <https://jurnalinternasional.com/index.php/IJATSS/article/view/488>
- Bunga,P.A., & Elise, M., (2022). *Efektifitas Metode Bercerita Dengan Media Boneka Tangan Dalam Keterampilan Berbicara Pada Anak Usia Dini di Taman Kanak-Kanak IT Al-Kautsar Kec. Lubuk Begalung Padang*. Universitas Negeri Padang. JCE : (Journal of Childhood Education), Vol 6, No. 2, pp : 536-554. (Online) <https://journalfai.unisla.ac.id/index.php/jce/article/view/1094>
- Devi Y.S., dkk. (2022). *Implementasi Metode Cerita Islami dalam Penanaman Moral Keagamaan*. Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. TARBAWI: Journal on Islamic Education, Vol 6, No 1, (Online) <https://studentjournal.umpo.ac.id/index.php/tarbawi/article/view/1249>
- Dewi, Y.A.S., (2023). *Learning Strategies in Language Acquisition For Early Childhood*, STITNU Al-Hikmah Mojokerto. JTEP : Jurnal Teknologi Pembelajaran, Vol 3, No 1, (Online) <https://journal.iaimnumetrolampung.ac.id/index.php/jtep/article/view/3256>
- Fikri,N. & Depalina,S., (2025). *Penerapan Metode Tanya Jawab Dalam Mengembangkan Ekspresif Anak Usia Dini*. STAIN Mandailing Natal. Naafi : Jurnal Ilmiah Mahasiswa, Vol 1, No 5, (Online) <https://jurnal.stkip-majenang.ac.id/index.php/naafi/article/view/233>
- Hambali,dkk., (2022). *Internalization of Spiritual Values in Early Childhood Using the Prophet's Storytelling Method*. Universitas Nurul Jadid. Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Vol 6, Issues 4, Page 3503-3514. (Online) <https://obsesi.or.id/index.php/obsesi/article/view/2082>
- Jannah,R., & Depalina,S., (2025). *Perkembangan Bahasa Pada Anak Usia Dini Dalam Konteks Multibahasa*. STAIN Mandailing Natal. Naafi : Jurnal Ilmiah Mahasiswa, Vol 1 (5). (Online) <https://jurnal.stkip-majenang.ac.id/index.php/naafi/article/view/234/148>
- Khodijah,S.,(2023). *Memahami Pentingnya Pendidikan Karakter*. Bojonegoro : Madza Media
- Lestari,A.G, dkk. (2025). *Prinsip-prinsip Dasar Manajemen Pendidikan Islam Dalam Prespektif Islam*. Universitas Islam Batanghari. Indonesian Journal of Innovation Multidisipliner Research, Vol 3, No.1, (Online) <https://multidisipliner.org/ijim/article/view/315>
- Masithah (2023). *Pemanfaatan Media Smart Hafiz dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an Bagi Anak Usia Dini*. STAI Syekh Abdur Rauf Aceh Singkil. Jurnal Alwatzikhoebillah : Kajian Islam, Pendidikan, Ekonomi, Humaniora, Vol 9, No 1, (Online) <https://journal.iaisambas.ac.id/index.php/ALWATZIKHOEBILLAH/article/view/1640>
- Mawarni,H. & Rahayu,D.U., (2025). *Application of Storytelling Methods to Instill Moral Values*

in Early Childhood RA Al Rizky Padang Sidempuan. Universitas Pembangunan Panca Budi. International Conference Global Islamic Education, pp : 166-172 (Online) <https://proceeding.pancabudi.ac.id/index.php/GIE/article/view/479>

Nurul,F.,et.al., (2024). *Building a Generation of Islamic Character Through Religious and Moral Eduction*. Cendekiawan : Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman, Vol 3, No 3, Page 476—485. (Online) <https://zia-research.com/index.php/cendekiawan/article/view/257>

Salim, N.A.,dkk.,(2022). *Dasar-Dasar Pendidikan Karakter*. Medan : Yayasan Kita Menulis

Sisi, R.,et.al. (2025). *Instilling Islamic Values Through Storytelling Method in the IT AL-Washliyah Study Group*. Universitas Pembangunan Panca Budi. International Conference Global Islamic Education, pp : 24-28. (Online) <https://proceeding.pancabudi.ac.id/index.php/GIE/article/view/372>

Setiawan,N., dkk. (2023). *Penerapan Metode Bercerita dalam Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini 5-6 Tahun*. UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi. Al-Miskawaih : Journal of Science Education, Vol 2, No. 1, (Online) <https://journal.centris.or.id/index.php/mijose/article/view/202>

Sriyanti & Putri, N.D.A., (2023). *Implementasi Media Boneka Jari Melalui Kegiatan Bercerita Dalam Mengembangkan Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini*. STIT Muhammadiyah Bononegoro, Vol. 9, No. 1, (Online) <https://e-journal.undikma.ac.id/index.php/transformasi/article/view/7297>